



**PELATIHAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN IT DENGAN JARINGAN
E-LEARNING BERBASIS VIRTUAL CLASS
BAGI GURU-GURU SMP/SMA DI KABUPATEN PESAWARAN**

Zulkarnain¹, Yarmaidi², Rahma Kurnia Sri Utami³, Dedy Miswar⁴

¹Program Studi Pendidikan Geografi/Jurusan P. IPS/FKIP, Universitas Lampung,

*Korespondensi : Zulkarnain, zulkarnain.1960@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) sangat penting bagi seorang guru dalam merancang, melaksanakan, maupun mengevaluasi pembelajaran. Namun berdasarkan hasil analisis situasi di lapangan ternyata masih banyak guru-guru SMP/SMA di Kabupaten Pesawaran yang belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan dan penggunaan ICT dalam proses pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru tentang pemanfaatan jaringan e-learning berbasis virtual class dengan aplikasi Edmodo untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah atau di rumah. Metode yang digunakan adalah pelatihan dalam bentuk workshop, bimbingan teknis, dan pendampingan. Adapun tahapan kegiatannya meliputi tahap pra-survey dan analisis situasi, pematangan konsep pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, monitoring/ pendampingan, dan evaluasi. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat pengetahuan peserta terhadap teori-teori dan konsep-konsep dasar Media Pembelajaran Berbasis ICT meningkat secara signifikan. (2) Kelompok materi yang bersifat kesungguhan atau sikap, mendapatkan antusiasme cukup tinggi. (3) Kelompok materi yang bersifat penguasaan keterampilan praktis, belum dapat diketahui secara pasti, karena dibutuhkan waktu yang lebih panjang melalui pemantauan di lapangan.

Kata kunci: *E-Learning, ICT, Media pembelajaran, Virtual class.*

ABSTRACT

(Dalam Bahasa Inggris)

The application of information and communication technology (ICT) is very important for a teacher in designing, implementing and evaluating learning. However, based on the results of the situation analysis in the field, it turns out that there are still many middle school/high school teachers in Pesawaran Regency who have not been able to optimize the utilization and use of ICT in the learning process at school. Therefore, this service aims to provide training to teachers regarding the use of virtual class-based e-learning networks with the Edmodo application to carry out learning at school or at home. The methods used are training in the form of workshops, technical guidance and mentoring. The activity stages include the pre-survey and situation analysis stages, maturation of activity implementation concepts, activity implementation, monitoring/mentoring, and evaluation. The results of this service activity show that (1) the level of participants' knowledge of the theories and basic concepts of ICT-Based Learning Media has increased significantly. (2) The material group that is serious or attitude in nature, gets quite high enthusiasm. (3) The group of materials that involve the mastery of practical skills cannot yet be known with certainty, because it requires more time through monitoring in the field.

Keywords: *E-Learning, ICT, learning media, virtual class.*

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teknologi informasi (TI) atau yang biasa juga disebut sebagai teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communication Technology/ICT) mengalami percepatan yang luar biasa. Perkembangan ini mempunyai pengaruh yang kuat bukan hanya terhadap teknologi informasi itu sendiri namun juga terhadap totalitas hidup ini. Handphone dengan fasilitas voice dan sms serta internet dengan fasilitas email, web, serta chatting merupakan contoh produk teknologi informasi yang tidak asing lagi bagi kita. Produk teknologi informasi ini memungkinkan manusia mengatasi hambatan jarak dan waktu untuk melakukan komunikasi suara (voice), pesan tertulis (written message) maupun transfer data dua arah dengan mudah dan cepat. Tentu kondisi ini sangat jauh dibandingkan dengan kondisi beberapa puluh tahun yang lalu ketika, misalnya, seorang mahasiswa atau siswa masih harus menulis surat dan mengantarkannya ke kantor pos serta menunggu beberapa hari untuk bisa memberi kabar kepada orang tuanya di kampung halaman.

Salah satu pembelajaran di sekolah yang menggunakan program informasi dan teknologi salah satunya adalah program E-learning. E-learning adalah pembelajaran jarak jauh tanpa harus bertatap muka secara langsung yang memanfaatkan jaringan komputer, pengajaran yang dilengkapi dengan fasilitas komunikasi pemantauan dan evaluasi. Beberapa pendapat dari para ahli dibawah ini. Haryanto (2018) mendefinisikan : “E-learning adalah pengajaran dan pembelajaran yang didukung dan dikembangkan melalui teknologi dan media digital, dan juga merupakan salah satu bentuk dari konsep distance learning atau belajar jarak jauh.”

E-learning memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga banyak didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Menurut Syahrul (2004) e-learning merupakan sebuah intensitas penggunaan jaringan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar. Menurut Rosenberg dalam Fitriasari, (2020), elearning merupakan suatu alat untuk penyampaian informasi dan serangkaian solusi, yang bertujuan untuk meningkatkan performansi individu dan organisasi dengan menggunakan teknologi internet. Sedangkan penjelasan (Haryanto, 2008), istilah “e” atau singkatan dari elektronik dalam e-learning digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pengajaran lewat teknologi elektronik internet. Secara umum dapat disimpulkan bahwa, adalah metode pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan bahan ajar dapat dipahami siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan e-learning akan mejadi lebih baik karena pengajar dan pelajar dapat berkomunikasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Kemampuan dan keterampilan guru baik menggunakan jaringan e-learning berbasis virtual class dalam proses belajar mengajar di dalam kelas bukan lagi merupakan suatu hal yang dapat diabaikan, akan tetapi ini merupakan suatu keharusan, mengingat dalam era pembangunan pendidikan di masa sekarang dan mendatang bertitik tolak pada kualitas out-put nya. Mengingat tugas yang diemban guru khususnya dan guru pada umumnya makin komplek yang dibarengi dengan kecanggihan teknologi pendidikan dewasa ini, guru hendaknya memperluas wawasannya dengan berbagai usaha, baik oleh guru itu sendiri maupun dari pihak luar yang mengacu pada penambahan pengetahuan tentang penggunaan jaringan e-learning berbasis virtual class setiap pelajaran yang dia asuh. Dilihat dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa media pengajaran seperti ini mempunyai nilai yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Namun melihat kenyataan di sekolah-sekolah masih banyak guru yang belum atau bahkan tidak menggunakan jaringan e-learning berbasis virtual class dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Keadaan seperti tersebut di atas, terjadi pula pada para guru SMP/SMA di Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan dokumentasi yang ada di sekolah, sebagian besar (90%) dari mereka belum pernah mengikuti diklat jaringan e-learning berbasis virtual class dengan aplikasi Edmodo, sehingga mereka sulit memanfaatkan jaringan IT ini. Selain itu guru-guru tersebut mengakui kurangnya motivator dan pelatihan dalam menggunakan jaringan e-learning berbasis virtual class dengan aplikasi Edmodo di sekolahnya. Disamping, adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti keterbatasan jangkauan jaringan internet atau WIFI padahal setiap sub pokok bahasan yang dijelaskan sangat diperlukan adanya berbagai media sebagai sumber belajar siswa. Juga, menyongsong diberlakukannya MEA dan perubahan paradigma pendidikan di era revolusi

industri 4.0 (RI 4,0) guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Prasetyo (2018).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru tentang pemanfaatan jaringan e-learning berbasis virtual class dengan aplikasi Edmodo untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah atau di rumah. Adanya kenyataan dan masalah di atas, maka perlu adanya usaha dan tindakan sedini mungkin untuk dapat menanggulangi masalah yang ada. Salah satu yang dapat dilakukan oleh Tim Pengabdian Dosen Prodi Pendidikan Geografi Jurusan PIPS FKIP Unila, dengan memberikan pelatihan penggunaan media pembelajaran IT dengan jaringan e-learning berbasis virtual class bagi guru-guru SMP/SMA di Kabupaten Pesawaran.

Revolusi Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri, di mana seluruh entitas di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara real time kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan GPS guna mencapai tujuan menuju kreasi nilai baru ataupun optimalisasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di Industri (Prasetyo dan Sutopo, 2018). Revolusi industri 4.0 identik dengan disruption, disruptive karena hampir semua ranah kehidupan berkonvensi dari manual menuju digital (Ibda dalam Prasetyo, 2018). Begitupun halnya dalam dunia pendidikan. Saat ini proses pembelajaran telah beralih menuju system pembelajaran daring (online) terutama pada masa pandemi covid 19 yang lalu. Oleh karena itu data ini dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah e-leaning, blended learning, virtual class, dan lain sebagainya.

Horton (2006) mendefinisikan e-learning sebagai penggunaan informasi dan teknologi computer untuk menciptakan pengalaman belajar. Salah satu bentuk penerapan e-leaning ini adalah melalui pembelajaran daring tanpa tatap muka dengan memanfaatkan jaringan internet dan teknologi komputer tersebut. Tentu saja agar e-learning dapat berjalan, kita memerlukan sebuah kelas virtual (virtual class) atau yang biasa disingkat dengan istilah v-class. Kelas maya atau kelas virtual (virtual calss) merupakan suatu lingkungan belajar berbasis jaringan (web) yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), khususnya jejaring pembelajaran sosial (social learning network) untuk proses pembelajaran dan manajemen kelas serta dapat memuat konten-konten digital yang dapat diakses dan dipertukarkan kapan saja, dimana saja, dan dari mana saja sehingga guru-guru bias mengakses semua kegiatan muridnya. Sedangkan blended learning sendiri adalah suatu bentuk sistem pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran konvensional (tatap muka) dan pembelajaran daring (online).

Sebagai guru yang professional dan berhadapan dengan era digital saat ini, dimana anak didik yang dihadapi adalah generasi milenial, guru harus dapat berinovasi dalam menerapkan metode pembelajaran di sekolah. Salah satunya adalah dengan menerapkan penggunaan jaringan e-learning berbasis virtual class dengan aplikasi. Salah satu alasannya adalah banyak dari para guru merupakan generasi tua yang tidak terlalu menguasai teknologi. Selain itu ada beberapa sekolah yang belum memiliki infrastruktur serta sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran berbasis TIK. Kondisi ini telah disadari oleh para guru tersebut, sehingga melalui MGMP Kabupaten Pesawaran, mereka meminta untuk diberikan pelatihan penyelenggaraan pembelajaran berbasis IT agar mereka dapat berinovasi dalam pembelajaran di sekolah.

Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru-guru SMP/SMA di Kabupaten Pesawaran, dalam hal penggunaan media pembelajaran IT dengan jaringan e-learning berbasis virtual class, untuk mendukung aktivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan dalam bentuk workshop, bimbingan teknis, dan pendampingan. Sedangkan tahapan-tahapannya sebagai berikut; (1) pra-survey dan analisis situasi, (2) pematangan konsep pelaksanaan kegiatan pengabdian , (3) pelak-sanaan kegiatan pengabdian, (4) monitoring/ pendampingan, dan (5) evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana program kegiatan pelatihan yang telah dijadwalkan, pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Media Berbasis ICT bagi Guru-guru SMA di Kotamadya Bandar Lampung, maka dapat dilaporkan hasilnya mulai tahapan perencanaan, pelaksanaan dan hasil akhir kegiatan tersebut secara rinci sebagai berikut.

A. Tahap Perencanaan

Pada awal kegiatan, dilakukan pembuatan proposal oleh tim pengabdian jurusan PIPS sebagai salah satu syarat dalam melaksanakan kegiatan ini selanjutnya. Kemudian diserahkan ke dekan atau wakil dekan bidang akademik dan kerjasama untuk diserahkan ke LPPM Unila dalam rangka mendapat persetujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Setelah mendapat persetujuan tim pengabdian segera membuat makalah atau materi yang akan disampaikan dalam pelatihan ini. Kemudian, mengurus surat izin ke dinas pendidikan setempat dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Gedong Tataan untuk meminjam tempat lokasi pelatihan. Setelah surat izin didapat dan waktu kegiatan pelatihan sudah disetujui maka membuat surat undangan yang ditujukan kepada para guru sebagai peserta pelatihan ini. Semua kegiatan di atas dibantu dan difasilitasi oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Gedong Tataan.

Sebelum dilakukan kegiatan pelatihan tim pengabdian jurusan PIPS maka disiapkan materi kegiatan pelatihan Pembuatan Media Berbasis ICT bagi Guru-guru SMA di Kotamadya Bandar Lampung yang akan disampaikan. Sebelum dilakukan kegiatan pelatihan, terlebih dahulu dilakukan evaluasi awal menggunakan teknik pre-test yang ditujukan kepada seluruh peserta. Jumlah soal 20 dalam bentuk pilihan ganda dengan hasil pre tes hanya 8 orang lulus (23,5%) dari 34 orang peserta. Maksud pre-test ini untuk mengetahui kemampuan dasar tentang konsep media berbasis ICT.

Dari hasil pre-test tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan dasar peserta tentang konsep media berbasis ICT masih rendah, bahkan pada beberapa poin tertentu peserta banyak yang tidak dapat mengerjakan dengan betul terutama tentang penilaian proyek dan kinerja. Ada juga yang awalnya merasa enggan untuk diberikan test awal karena sebagai guru malu salah atau tidak dapat mengerjakan dengan betul, namun dengan berbagai pendekatan bahwa test ini dapat dimaklumi karena para guru ini, disamping belum pernah mendapat pendidikan khusus saat perkuliahan juga belum pernah mendapatkan kegiatan pengabdian tentang media berbasis ICT. Sehubungan kondisi tersebut maka tepatlah jika kegiatan pelatihan media berbasis ICT sering dilaksanakan setiap tahun ajaran baru.

B. Proses Pelaksanaan

Pada tahap ini tim pengabdian melaksanakan observasi atau pemantauan akan kegiatan pelatihan ini agar berjalan dengan lancar dan sesuai jadwal yang ditetapkan. Pembukaan dilakukan pada hari Kamis, Jum'at dan Sabtu, Tanggal 10, 11, 12 Agustus 2023 pukul 08.00 WIB, di Aula SMA Negeri 1 Gedong Tataan dibuka oleh Bapak Kepala MKKS Kabupaten Pesawaran yaitu Bapak Drs. Andi Imanudin, M.M.. Peserta pembukaan pelatihan terdiri dari MGMP IPS SMP dan MGMP Geografi SMA Kabupaten Pesawaran sebanyak 34 orang.

Kegiatan dilanjutkan dengan pre-tes dan penyampaian materi awal oleh tim pengabdian sebanyak 4 orang. Evaluasi pada proses pelaksanaan dimaksudkan untuk mengetahui kesungguhan tim dan peserta selama kegiatan pelatihan berlangsung. Dapat dikatakan bahwa selama kegiatan pelatihan semua peserta memiliki keseriusan dan apresiasi yang sangat baik. Dari pengamatan dan pemantauan selama berlangsungnya kegiatan pelatihan, dapat dikatakan bahwa baik dari tim maupun peserta menunjukkan keseriusan dan minat yang sangat tinggi dalam melaksanakan dan mengikuti pelatihan ini. Hampir tidak ada waktu yang terbuang begitu saja, para fasilitator dengan sungguh-sungguh memberikan pelatihan dan bimbingan dengan baik. Demikian para peserta juga selalu mengikuti pelatihan dengan tekun dan lancar. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran peserta yang datang tepat waktu dan tidak ada peserta yang pulang sebelum kegiatan pelatihan selesai. Disamping itu, setiap kesempatan banyak digunakan berbincang-bincang, sharing, dan diskusi untuk membicarakan tentang kegiatan pelatihan media berbasis ICT.

Selain itu, peserta dengan wajah serius tapi gembira mendengarkan, memperhatikan dan menanyakan hal-hal yang belum mereka mengerti berkaitan dengan materi yang disampaikan serta

mendiskusikan permasalahan yang dihadapi tentang materi penilaian autentik maupun pembelajaran penilaian autentik di sekolahnya masing-masing. Demikian pula, dalam latihan mengoperasikan komputer dengan program digitasinya yang menarik untuk dipelajari. Meskipun dari beberapa segi para peserta masih banyak mengalami kesulitan, namun pada umumnya mereka tetap tertarik untuk selalu mengetahui banyak, bahkan diantara mereka banyak yang tidak sabar untuk mempraktekkan pembuatan contoh-contoh soal dan tugas siswa dari materi pelatihan ini.

Untuk membantu kelancaran kegiatan semua peserta diberi materi panduan pelatihan baik makalah maupun contoh-contoh soal dan tugas yang akan diberikan pada siswanya, sehingga hal ini sangat membantu fasilitator maupun peserta itu sendiri. Selain itu, penyampaian materi secara praktis dan menarik karena dilengkapi dengan komputer/lap top dan LCD, serta dilengkapi dengan tanya jawab, sehingga tidak mengalami kejenuhan dan mengantuk dalam mengikutinya. Penyampaian materi dilaksanakan secara gamblang dan contoh-contoh kongkrit yang dialami guru saat melaksanakan penilaian di sekolah, sehingga memudahkan guru peserta dalam memahami materi pelatihan ini.

C. Hasil Akhir Kegiatan

Evaluasi akhir dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pertama, pada akhir kegiatan pelatihan dalam bentuk tes tertulis atau disebut post-test. Kedua, pada akhir kegiatan pemantauan, yaitu dengan mengamati cara mengajar dengan menggunakan media berbasis ICT dengan menggunakan program komputer atau CD TV yang masing-masing peserta peroleh dari copy kegiatan pelatihan penilaian autentik.

Post-test dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan yang telah diterima pada akhir penyampaian materi dengan pertanyaan yang sama yang ditanyakan pada pre-test. Selain itu hasil pekerjaan/tugas yang diberikan oleh pelatih. Kegiatan dianggap berhasil apabila ada perbedaan kemampuan antara nilai yang diperoleh pada waktu tes awal dengan tes akhir, yaitu nilai tes akhir lebih besar dari tes awal.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini ditujukan untuk meningkatnya pengetahuan, wawasan, dan menambah keterampilan guru dalam membuat dan menggunakan media pengajaran berbasis ICT. Berdasarkan hasil evaluasi proses yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan terlihat bahwa peserta mempunyai perhatian dan motivasi yang cukup tinggi. Selama kegiatan berlangsung banyak sekali peserta yang mengajukan pertanyaan tentang cara membuat dan menggunakan media pengajaran. Dapat disadari bahwa selama ini para peserta jarang sekali atau bahkan tidak pernah mendapatkan pelatihan seperti ini, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun LPPM Universitas Lampung.

Pelatihan Pembuatan dan Penggunaan Media Pengajaran berbasis ICT tidak hanya berguna bagi guru-guru yang bersangkutan, tetapi juga yang terpenting adalah akan sangat bermanfaat bagi peningkatan mutu proses belajar mengajar. Melalui Pelatihan Pembuatan dan Penggunaan Media Pengajaran guru-guru dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya pada saat kegiatan proses belajar mengajar di kelas, serta mampu berupaya untuk mencari solusi yang terbaik. Khusus tentang materi Pelatihan Pembuatan dan Penggunaan Media Pengajaran berbasis ICT para peserta selama ini belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan serupa, sehingga sulit bagi mereka menggunakan media pengajaran dalam PBM di kelas secara benar. Dengan adanya pelatihan ini, para peserta sudah dapat memahami cara membuat dan menggunakan media pengajaran dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk dapat melaksanakan pembuatan dan penggunaan media pengajaran berbasis ICT seperti peta, gambar, globe, grafik atau diagram, realia dan chart dalam proses belajar mengajar di kelas dengan baik, para peserta perlu diberi latihan lebih lanjut, atau bimbingan di lapangan baik oleh dinas pendidikan maupun perguruan tinggi.

Secara rinci hasil akhir kegiatan pelatihan ini berdasarkan kelompok materi yang disampaikan kepada para peserta diperoleh hasil sebagai berikut.

Pertama, untuk kelompok materi yang bersifat aspek pengetahuan atau kognitif tentang teori-teori dan konsep-konsep dasar media pengajaran, peserta yang memperoleh hasil cukup baik pada pre-test awal sebanyak 8 orang atau sebanyak 23,5% dari seluruh peserta sebanyak 34 orang. Setelah mengikuti pelatihan, berdasarkan post-test yang dilakukan, peserta yang mendapatkan nilai baik

mencapai 28 peserta atau 82,3% dengan angka kelulusan antara 80 sampai dengan 92 ini berarti terjadi peningkatan 58,8 % dari total 34 orang.

Peningkatan kognitif dicapai oleh lebih dari separuh peserta yang hadir. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa sebenarnya konsep dasar pembelajaran ICT bisa dengan mudah dikuasai guru. Perkembangan dan pengajaran komputer di Indonesia berbeda dari waktu ke waktu, dan dari satu sekolah dengan sekolah lain. Maka, dari peserta yang hadir memiliki bekal pengetahuan menggunakan komputer yang berbeda-beda. Pengetahuan awal ini sangat membantu dalam proses pelatihan yang dilakukan.

Namun, karena masih ada peserta yang belum mengetahui penggunaan komputer dengan baik maka pelatihan ini masih menyisakan 3 peserta yang belum berhasil memahami materi yang disampaikan. Ini berarti bahwa pelatihan ini belum mampu menyentuh seluruh peserta untuk memahami dasar penggunaan Media Pembelajaran ICT. Dengan demikian, pelatihan penggunaan Media Pembelajaran ICT ini memang seharusnya dilakukan dalam beberapa tahap untuk ketuntasan pencapaian pemahaman seluruh guru di wilayah Kabupaten Pesawaran. Kepala sekolah bersama dinas pendidikan setempat selalu bekerjasama untuk peningkatan sumber daya manusia khususnya guru.

Kedua, untuk kelompok materi yang bersifat kesungguhan atau sikap, antusiasme peserta cukup tinggi. Perlu juga dikemukakan bahwa dalam aspek pemahaman ini, fokus utama penilaian adalah perubahan pemahaman dan perilaku setelah terjadinya penyampaian materi. Karena materi ini dianggap cukup penting dalam menunjang tugas guru dan masih baru bahkan belum pernah diperoleh sebelumnya, tentunya banyak peserta yang antusias responsif terhadap kegiatan pelatihan ini. Antusias peserta bisa dilihat dari kesungguhan peserta dalam mengikuti arahan dan mencoba mempraktekannya. Keterbukaan peserta dalam menerima materi membuat pelatihan ini semakin mudah untuk mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu, peserta juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang disampaikan. Perbedaan pengetahuan dasar peserta mendorong adanya variasi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Saling bantu untuk mengetahui dan menguasai konsep dasar ICT juga merupakan bukti antusiasme peserta cukup tinggi. Kerjasama ini tercipta dengan baik sebagai respon atas penyajian materi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memahami bahwa peningkatan mutu belajar siswa bisa diraih dengan peningkatan efektifitas belajar di sekolah. Dalam hal ini, pemanfaatan media berbasis ICT merupakan salah satu langkah terbaik untuk mewujudkannya.

Ketiga, untuk kelompok materi yang bersifat penguasaan keterampilan praktis, sampai berakhirnya kegiatan ini belum dapat diketahui secara pasti, karena untuk mengetahui tingkat keterampilan para peserta secara nyata dalam praktek, dibutuhkan waktu yang lebih panjang melalui pemantauan di lapangan, terutama menyangkut pembuatan gambar, peta dan diagram atau grafik. Dalam evaluasi akhir atau post-test, penilaian yang dapat dilakukan adalah sebatas penguasaan para peserta tentang pedoman, prinsip-prinsip dan bersifat praktis, serta langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembuatan dan penggunaan media pengajaran.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor yang mendukung demi kelancaran dan keberhasilan kegiatan pelatihan ini adalah: (1) kerjasama antar anggota tim pengabdian yang baik dalam semua proses mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, (2) sarana dan prasarana yang cukup memadai, serta tenaga pengajar yang ahli, (3) mahasiswa sebagai tim laboran dan teknisi berperan dengan baik sehingga sangat memudahkan kelancaran kegiatan pelatihan ini.

Adapun faktor-faktor penghambatnya yaitu: (1) jam mengajar guru yang berbeda-beda menyebabkan sulitnya menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan pelatihan, seperti yang diharapkan pelatihan ini bisa diikuti oleh semua guru. (2) Masih ada peserta yang belum memahami dasar penggunaan ICT sehingga saat pelaksanaan sulit menyerap dan mengikuti materi serta arahan. (3) Sinyal atau jaringan yang kurang stabil karena kondisi sekolah berada pada daerah yang masih terbelah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan para peserta yang bersifat aspek pengetahuan atau kognitif tentang teori-teori dan konsep-konsep dasar Media Pembelajaran Berbasis ICT dapat dikatakan meningkat secara signifikan. Peningkatan kognitif dicapai oleh lebih dari separuh peserta yang hadir. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa sebenarnya konsep dasar pembelajaran ICT bisa dengan mudah dikuasai guru. Perkembangan dan pengajaran komputer di Indonesia berbeda dari waktu ke waktu, dan dari satu sekolah dengan sekolah lain. Maka, dari peserta yang hadir memiliki bekal pengetahuan menggunakan komputer yang berbeda-beda. Pengetahuan awal ini sangat membantu dalam proses pelatihan yang dilakukan.

Kelompok materi yang bersifat kesungguhan atau sikap, antusiasme peserta cukup tinggi. Perlu juga dikemukakan bahwa dalam aspek pemahaman ini, fokus utama penilaian adalah perubahan pemahaman dan perilaku setelah terjadinya penyampaian materi. Karena materi ini dianggap cukup penting dalam menunjang tugas guru dan masih baru bahkan belum pernah diperoleh sebelumnya, tentunya banyak peserta yang antusias responsif terhadap kegiatan pelatihan ini.

Kelompok materi yang bersifat penguasaan keterampilan praktis, sampai berakhirnya kegiatan ini belum dapat diketahui secara pasti, karena untuk mengetahui tingkat keterampilan para peserta secara nyata dalam praktek, dibutuhkan waktu yang lebih panjang melalui pemantauan di lapangan, terutama menyangkut pembuatan gambar, peta dan diagram atau grafik. Dalam evaluasi akhir atau post-test, penilaian yang dapat dilakukan adalah sebatas penguasaan para peserta tentang pedoman, prinsip-prinsip dan bersifat praktis, serta langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembuatan dan penggunaan media pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendi, Rus. 1989. Alat Peraga dan Pengembangannya. *Makalah*. Disampaikan pada Penlok P3G di Jakarta.
- Fitriasari, Putri. 2020. *Aplikasi Edmodo Sebagai Media Pembelajaran E-Learning*. Palembang: FKIP UPGR.
- Haryanto, Edy. (2008). *Teknologi Informasi dan Komunikasi: Konsep dan Perkembangannya. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran*. Bandung: Tarsito.
- Horton, William. 2006. *E-Learning by Design*. San Fransisco: Pfeiffer.
- Prasetyo, Hoedi., dan Wahyudi Sutopo. 2018. Industri 4.0; Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *Jurnal Teknik Industri Volume 13 Nomor 1*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sadiman, Arief S. 1984. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Tarsito: Bandung.
- Syahrul, Aini, dan Saleh. 2004. Teknologi informasi dan Pendidikan. Digital. *Journal Al-Manär*, Jakarta